

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, LAMA BERTANI, DAN LUAS LAHAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DUSUN MOJOLEGI, KAPANEWON IMOIRI, KABUPATEN BANTUL

The Influence of Education Level, Length of Farming, and Land Area on the Income of Cashew Farmers in Mojolegi Hamlet, Kapanewon Imogiri District, Bantul Regency

Meilyana Kurnia Asri*, Reo Sambodo, Wafit Dinarto

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

*Email: meilyana22kurnia@gmail.com

ABSTRACT

Mojolegi Hamlet, located in Karangtengah Village, Kapanewon Imogiri, Bantul Regency, is known as one of the cashew producing centers in Yogyakarta. Farmers in this hamlet have varying levels of education, farming experience and land area. This research aims to determine the analysis of farming and the influence of education level, length of farming, and land area on the income of cashew farmers in Mojolegi Hamlet, Kapanewon Imogiri, Bantul Regency. This research was conducted in October 2024. The data required in this research is primary and secondary data. The data collection technique uses saturated sampling. The data obtained from the research was then processed using SPSS version 30 tools. The type of research used was quantitative research (survey). The data analysis methods used in this research are multiple linear regression, F test (simultaneous), T test (partial), and coefficient of determination. The results of this research indicate that this farming business is feasible to run. Education level, years of farming and land area simultaneously have a significant effect on the income of cashew farmers in Mojolegi Hamlet, Kapanewon Imogiri, Bantul Regency. Education level partially has a significant effect on the income of cashew farmers in Mojolegi Hamlet, Kapanewon Imogiri, Bantul Regency. Partial farming time does not have a significant effect on the income of cashew farmers in Mojolegi Hamlet, Kapanewon Imogiri, Bantul Regency. Partial land area has a significant effect on the income of cashew farmers in Mojolegi Hamlet, Kapanewon Imogiri, Bantul Regency. The coefficient of determination value shows that the independent variable has 68% influence on the dependent variable.

Keywords: Agriculture, Characteristics, Factor

PENDAHULUAN

Jambu mete memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan potensi besar karena produksinya dapat digunakan sebagai bahan baku industri pangan (Bheo et al., 2018). Di Indonesia, produksi jambu mete gelondongan mencapai sekitar 156,000 ton per tahun. Dari jumlah ini, sekitar 42% diekspor dalam bentuk gelondongan, 10% diekspor setelah dikupas menjadi kacang mete, dan 48% digunakan untuk konsumsi domestic (Baso & Tengge, 2022). Tanaman jambu mete menghasilkan kacang mete, buah semu, dan kulit keras gelondong. Kacang mete dimanfaatkan sebagai makanan ringan dan bahan campuran dalam industri makanan. Buahnya dapat digunakan untuk obat, makanan, dan minuman. Sementara itu, kulit keras gelondong menghasilkan Cashew Nut Shell Liquid (CNSL) yang digunakan dalam berbagai industri, termasuk industri pernis (Rosman, 2018). Dusun Mojolegi yang terletak di Desa Karangtengah, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, dikenal sebagai salah satu pusat penghasil jambu mete di Yogyakarta. Awal penanaman jambu mete di sana atas anjuran GKR Pembayun Putri dari Kasultanan Yogyakarta. Tanaman ini telah menjadi sumber pendapatan bagi petani di sana hingga saat ini. Produksi jambu mete di Dusun Mojolegi

dipasarkan dalam bentuk mentah maupun olahan produk matang. Petani di dusun ini memiliki keragaman tingkat pendidikan dan pengalaman bertani yang berbeda-beda. Dengan luas lahan yang dikelola mencapai 14 hektar, setiap petani rata-rata mengusahakan lahan sekitar 0,1 sampai 0,2 hektar dengan produktivitas yang bervariasi. Tingkat pendidikan adalah pengetahuan yang dimiliki individu untuk memperluas penguasaan teori dan keterampilan dalam pekerjaan masing-masing (Wiryawan & Putu, 2020). Pengalaman dalam usahatani merujuk pada pengetahuan yang diperoleh oleh petani melalui kegiatan sehari-hari dan peristiwa yang mereka alami selama melakukan usahatani. Memiliki atau menguasai lahan pertanian yang luas sangat penting dalam proses produksi dan usaha pertanian. Dalam kegiatan pertanian, memiliki lahan yang luas jelas lebih efisien dibandingkan dengan memiliki lahan yang sempit. Semakin sempit lahan pertanian yang dimiliki, semakin tidak efisien usaha pertanian yang dapat dilakukan (Juliansyah & Riyono, 2018). Oleh karena itu, pentingnya dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui analisis usahatani dan pengaruh tingkat pendidikan, lama bertani dan luas lahan terhadap pendapatan petani jambu mete di Dusun Mojolegi. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai dasar untuk mengembangkan agribisnis jambu mete melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perumusan kebijakan strategis di sektor ini, bagi petani dapat digunakan sebagai referensi penting dalam pengembangan kapasitas yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka, serta bagi akademisi dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan kontribusi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 yang bertempat di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul.

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuisioner. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, perekam suara, dan alat tulis.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (survei) dan menggunakan teknik sampling jenuh, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah semua populasi petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul sebanyak 22 orang. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengolahan Data

1. Analisis Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya Total), FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) , VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Penerimaan Total), Y = Produksi yang diperoleh, Py = Harga satuan produk

3. *Analisis Pendapatan*

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan, TR = Total Revenue (Penerimaan Total), TC = Total Cost (Biaya Total)

4. *Analisis R/C Ratio*

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Keterangan :

TR : Total Revenue (Penerimaan), TC : Total Cost

5. *Regresi Linear Berganda*

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen/ (Pendapatan petani jambu mete), $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi, β_0 = Konstanta, X_1 = Variabel independent pertama (Tingkat Pendidikan), X_2 = Variabel independent kedua (Lama Bertani), X_3 = Variabel independent ketiga (Luas lahan), ϵ = Error

6. *Uji hipotesis*

Uji Koefisien Determinasi (R²), Uji T, Uji F (Anova).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul

Tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul yang paling dominan pada umur 50-60 tahun. Hal ini menunjukkan petani disana masih tergolong pada usia produktif.

Tabel 1. Kelompok Umur Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul Tahun 2024

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
> 50	2	9,10
50-60	11	50,00
61-76	9	40,90
Jumlah	22	100,00

Sumber: Data primer dengan kuisioner tahun 2024

Tanggungjawab Keluarga Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul

Tabel 2. menunjukkan bahwa tanggungjawab keluarga responden petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul yang paling dominan sebanyak 2-3 orang.

Tabel 2. Tanggungan Keluarga Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul Tahun 2024

Tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
> 2	2	9,10
2-3	16	72,72
5	4	18,18
Jumlah	22	100,00

Sumber: Data primer dengan kuisioner tahun 2024

Tingkat Pendidikan Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul

Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul yang paling dominan pada tingkat pendidikan SD. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul masih tergolong rendah.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	2	9,10
SD	12	54,54
SMP	3	13,63
SMA	4	18,18
> SMA	1	4,54
Jumlah	22	100,00

Sumber: Data primer dengan kuisioner tahun 2024

Lama Bertani Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul tahun 2024

Tabel 4. menunjukkan bahwa lama bertani responden petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul yang paling dominan pada 10-18 tahun.

Tabel 4. Lama Bertani Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul Tahun 2024

Lama Bertani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
> 10	7	31,10
10-18	14	63,63
>18	1	4,54
Jumlah	22	100,00

Sumber: Data primer dengan kuisioner tahun 2024

Luas lahan Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul

Tabel 5. menunjukkan bahwa luas lahan responden petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul yang paling dominan pada 1000-2000 meter². Luas lahan usaha tani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul kurang dari 1 hektar menunjukkan bahwa petani jambu mete menanam pada lahan yang relatif kecil.

Tabel 5. Luas lahan Responden Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul tahun 2024

Luas lahan (meter ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
> 1000	1	4,54
1000-2000	19	86,36
<2000	2	9,10
Jumlah	22	100,00

Sumber: Data primer dengan kuisioner tahun 2024

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi merujuk pada pengeluaran yang terjadi selama proses produksi hingga menghasilkan barang atau produk akhir. Di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul rata-rata biaya produksi usahatani jambu mete per hektar per tahun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi pada Usahatani Jambu Mete per Hektar per Tahun pada Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi

Komponen biaya	Jumlah biaya (Rupiah)
Biaya tetap (FC)	
a. Penyusutan alat	355.485
Biaya tidak tetap (VC)	
a. Bibit	45.455
Biaya total (TC)	400.939

Tabel 6. menunjukkan biaya rata-rata biaya tetap (FC), biaya tidak tetap (VC), dan biaya total pada usahatani jambu di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul mete per hektar per tahun. Biaya tetap disini meliputi biaya rata-rata penyusutan alat seperti cangkul, ganju, sabit, gergaji, ember, dan karung sebesar Rp. 355.485. Sedangkan biaya tidak tetap disini seperti biaya rata-rata untuk bibit sebesar Rp. 45.455. Biaya total yang dihitung dalam penelitian ini meliputi biaya tetap total ditambah dengan biaya tidak tetap total. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya total yang dikeluarkan petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul adalah Rp. 400.939 per hektar per tahun.

Penerimaan Usahatani Jambu mete

Penerimaan merupakan perkalian antara yang dihasilkan dengan harga jual. Di dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul rata-rata penerimaan usahatani jambu mete per hektar per tahun dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Produksi, Harga Jual dan Penerimaan pada Usahatani Jambu Mete per Hektar per Tahun pada Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi

Uraian	Satuan	Jumlah
Produksi	Kg	252
Harga Jual	Kg/ Rp	146.212
Penerimaan (TR)	Rp	5.041.667

Tabel 7. menunjukkan penerimaan petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul didapat dari hasil kali antara rata-rata jumlah produksi yaitu sebesar 252 kg dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 146.212 per kg. Dengan demikian, penerimaan petani

jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul per hektar per tahun sebesar Rp. 5.041.667.

Pendapatan Usahatani Jambu mete

Pendapatan merujuk pada jumlah penghasilan yang diterima oleh individu dalam suatu periode waktu tertentu, baik itu harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Di dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul rata-rata pendapatan usahatani jambu mete per hektar per tahun dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata penerimaan, biaya produksi total dan pendapatan pada Usahatani Jambu Mete per Hektar per Satu Kali Musim Tanam pada Petani Jambu Mete di Dusun Mojolegi

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan (TR)	5.041.667
Total Biaya	400.939
Pendapatan	4.640.727

Tabel 8. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul per hektar per tahun. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara total penerimaan yaitu sebesar Rp. 5.041.667 dan total biaya sebesar Rp. 400.939. sehingga hasil perhitungan menunjukkan besarnya pendapatan petani Jambu mete sebesar Rp. 4.640.727.

Analisis R/C

Untuk mengetahui kelayakan usahatani layak atau tidak dihitung menggunakan analisis R/C. R/C diketahui dengan cara pembagian antara penerimaan dengan biaya total. Berdasarkan hasil penelitian maka R/C yaitu 12,57 artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1.00 maka jambu mete akan mendapat penerimaan Rp. 12.57. Nilai R/C > 1 menggambarkan bahwa usahatani jambu di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul layak untuk diusahakan. Petani di wilayah ini menjual hasil panen jambu mete dalam bentuk gelondongan dengan harga Rp. 20.000 per kilogram. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani adalah Rp. 400.939 per hektar per tahun, sementara rata-rata pendapatan mencapai Rp. 4.640.727 per hektar per tahun. Meski tergolong kecil dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budianto et al. (2019) di Kepulauan Selayar, yang mencatat pendapatan jambu mete sebesar Rp. 12.078.500 per hektar dengan biaya produksi Rp. 7.208.200, biaya yang dikeluarkan petani di Mojolegi relatif lebih rendah. Biaya tetap hanya mencakup penyusutan alat, sementara biaya tidak tetap adalah pembelian bibit saja. Petani tidak mengeluarkan biaya untuk pupuk atau pestisida karena menggunakan pupuk organik yang diolah bersama oleh kelompok tani. Selain itu pendapatan petani jambu mete di Dusun Mojolegi yang relatif kecil ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pencurian hasil panen akibat lokasi lahan yang jauh dari permukiman, ketidakrutinan panen karena kesibukan petani, dan buah yang sering membusuk atau diambil orang sebelum dipanen. Selain itu, penggunaan pupuk yang minim menjadi kendala, karena petani hanya mengandalkan pupuk organik buatan kelompok tani, yang mungkin kurang optimal untuk mendukung hasil panen yang maksimal.

Regresi Linear Berganda

Hasil analisis data regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di atas, maka dapat dibentuk persamaan regresi

sebagai berikut: $Y = -0,081 + 0,654 X_1 - 0,16 X_2 + 0,408 X_3 + e$

Berdasarkan dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta

Nilai konstanta dari persamaan diatas adalah -0,081. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X1), lama bertani (X2), dan luas lahan (X3) mempunyai nilai sama dengan nol maka besarnya pendapatan (Y) sebesar 0,081 karena variabel luas lahan, modal, dan biaya bernilai nol yang tidak akan merubah nilai dari konstantan itu sendiri.

2. Koefisien tingkat pendidikan

Koefisien variabel independent tingkat pendidikan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan berhubungan searah dengan pendapatan. Artinya, apabila tingkat pendidikan semakin tinggi maka pendapatan yang dihasilkan bertambah pula. Besarnya koefisien tingkat pendidikan sebesar 0,654 artinya jika tingkat pendidikan ditambah 1% maka jumlah pendapatan naik sebesar 0,654%

3. Koefisien lama bertani

Koefisien lama bertani bertanda negatif. Hal ini berarti penambahan pengalaman bertani hubungannya tidak searah dengan pendapatan. Artinya apabila pengalaman bertani menambah maka pendapatan yang dihasilkan tidak bertambah. Besarnya koefisien lama bertani sebesar -0,16, artinya jika lama bertani ditambah 1%, maka akan mengurangi pendapatan sebesar -0,16%.

4. Koefisien luas lahan

Koefisien luas lahan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa luas lahan berhubungan searah dengan tingkat pendapatan. Artinya, apabila luas lahan ditambah maka pendapatan yang dihasilkan akan bertambah pula. Besarnya koefisien luas lahan adalah 0,408 artinya jika luas lahan ditambah 1% maka jumlah pendapatan naik sebesar 0,408%.

Tabel 9. Hasil analisis uji regresi linear berganda

Model		Unstandar- dized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearty Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	-0,810	0,515		-1,571	0,134		
	Tingkat pendidikan	0,654	0,187	0,565	3,504	0,003	0,685	1,461
	Lama bertani	-0,016	0,172	-0,013	-0,91	0,939	0,898	1,113
	Luas lahan	0,408	0,169	0,384	2,416	0,027	0,704	1,420

a. Dependent: pendapatan

Koefisien determinasi (R²)

Hasil analisis data koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 10. Berdasarkan Tabel 10, hasil analisis di atas diperoleh nilai R² sebesar 0,680 atau 68%. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan, lama bertani, dan luas lahan mempengaruhi pendapatan sebesar 68%, sedangkan sisanya sebesar 32% dipengaruhi oleh variabel/faktor lain di luar penelitian ini.

Tabel 10. Hasil analisis uji koefien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,825 ^a	0,680	0,627	0,747	1,923

a. Predictors: (Constant), LUAS lahan, lama bertani, tingkat pendidikan

b. Dependent variable: pendapatan

Uji T

Berikut hasil analisis data uji t dapat dilihat pada tabel 11. Berdasarkan Tabel 11, data hasil analisis di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Tingkat pendidikan (X1)
 Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan $0,003 < 0,05$.
2. Lama bertani (X2)
 Variabel tingkat lama bertani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan $0,929 > 0,05$.
3. Luas lahan (X3)
 Variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan $0,027 < 0,05$.

Tabel 11. Hasil analisis uji t

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearty Tolerance	Statistics VIF
1	(Constant)	-0,810	0,515		- 1,571	0,134		
	Tingkat pendidikan	0,654	0,187	0,565	3,504	0,003	0,685	1,461
	Lama bertani	-0,016	0,172	-0,013	-0,91	0,939	0,898	1,113
	Luas lahan	0,408	0,169	0,384	2,416	0,027	0,704	1,420

a. dependent: pendapatan

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan petani jambu mete. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil analisis uji t, dimana nilai signifikan $0,003 < 0,05$ yang artinya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan petani jambu mete.

Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, menunjukkan bahwa petani jambu mete dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih besar. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani maka semakin tinggi juga tingkat adopsi terhadap teknologi dan kemajuan mengenai budidaya jambu mete serta pengambilan keputusan dalam budidayanya. Gusti et al. (2021) menyatakan bahwa, pendidikan dapat berdampak besar pada cara berpikir seseorang. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih terbuka terhadap inovasi baru dan lebih cepat memahami penerapan teknologi baru, sehingga memungkinkan mereka mengembangkan dan mengarahkan produk pertaniannya ke arah yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin besar kehati-hatian mereka dalam mengambil keputusan terkait usaha tani jambu mete. Petani dengan pendidikan yang lebih baik cenderung mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin muncul sebelum membuat keputusan. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan petani dapat menjadi kendala dalam mengakses informasi dan teknologi baru yang mendukung peningkatan usaha tani (Mustari, 2019).

Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang juga meneliti tanaman tahunan yang dipanen setahun sekali yang dilakukan oleh Efendy (2015) tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Buah Naga (Studi Kasus di Desa Kemuning Lor,

Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan masyarakat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam mengambil keputusan untuk menerima inovasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan, diharapkan individu dapat berpikir lebih kritis dan lebih cepat dalam mengadopsi inovasi pertanian yang berhubungan dengan pengembangan usaha taninya.

Pengaruh lama bertani terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara lama bertani dengan pendapatan petani jambu mete. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis uji t, dimana nilai signifikan $0,929 > 0,05$ yang artinya lama bertani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani jambu mete. Peningkatan lama bertani seorang petani jambu mete tidak berpengaruh nyata dengan pendapatan yang didapatkan.

Lama bertani petani jambu mete di Desa Mojolegi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini dapat disebabkan karena keterampilan yang diperlukan dalam budidaya jambu mete relatif tidak berubah, sehingga tidak terdapat perbedaan mencolok antara petani berpengalaman lama dan petani baru dalam hal budidayanya. Selain itu, lambatnya perkembangan sistem usaha tani di daerah tersebut, yang masih minim inovasi dan pembaruan, menjadi salah satu hambatan utama peningkatan pendapatan. Meskipun petani yang telah lama bertani memiliki pengetahuan lebih luas, pengalaman tersebut tidak memberikan dampak signifikan jika tidak disertai penerapan teknik atau sistem pertanian modern, seperti peremajaan tanaman untuk meningkatkan hasil produksi atau meningkatkan teknik dalam perawatan serta budidayanya. Tanpa adanya pembaruan atau peningkatan dalam metode budidaya, pendapatan petani cenderung stagnan dari tahun ke tahun. Untuk mencapai tujuan dan meningkatkan pendapatan, sangat penting bagi petani untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, teknologi, dan kondisi lingkungan. Inovasi dalam praktik budidaya bukan hanya krusial untuk meningkatkan hasil panen, tetapi juga untuk mempertahankan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi petani untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pertaniannya dengan menerapkan pengetahuan dan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan pertanian. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait et al. (2015) bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena durasi bertani di area penelitian hampir sama. Selain itu, petani yang baru sering kali memperoleh ilmu dari petani yang sudah lebih dahulu mengelola usahatani. Oleh karena itu, dari segi pengelolaan, kondisi yang ada juga cenderung serupa.

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian terdahulu yang juga meneliti tanaman tahunan yang dipanen setahun sekali oleh Afifah dan Wiwit (2018), tentang “Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap pendapatan karena pengalaman saja tidak cukup sebagai patokan keberhasilan dalam usaha tani ubi kayu. Petani juga memerlukan pengetahuan tambahan dari luar untuk dapat mengelola usaha tani dengan baik dan efisien. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asni (2016) tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani jambu mete di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pengalaman bertani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara luas lahan dengan pendapatan petani jambu mete. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil analisis uji t, dimana nilai signifikan $0,027 < 0,05$ yang artinya luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jambu mete.

Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jambu mete di Dusun Mojolegi menunjukkan bahwa petani jambu mete di Dusun Mojolegi yang memiliki lahan lebih luas memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan mereka. Lahan yang lebih luas memungkinkan mereka untuk menanam lebih banyak pohon jambu mete, yang akan menghasilkan buah dalam jumlah lebih banyak. Ini memberi kesempatan pada petani untuk memaksimalkan potensi produksi dan meraih pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, dengan lahan yang lebih luas, petani dapat lebih mudah mengadopsi teknologi pertanian yang lebih efisien, seperti sistem irigasi yang lebih baik atau pemupukan yang lebih tepat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Dengan demikian, petani di Dusun Mojolegi yang memiliki lahan lebih luas tidak hanya dapat meningkatkan produksi jambu mete mereka, tetapi juga dapat memperkuat daya saing dan kestabilan pendapatan di pasar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianty dan Awaliyah (2022), bahwa luas lahan mempengaruhi pendapatan usahatani, salah satunya terkait dengan kemampuan untuk memenuhi permintaan konsumen. Semakin terbatas luas lahan yang dimiliki, semakin kecil peluang bagi petani untuk memenuhi permintaan pasar dengan maksimal dan secara berkelanjutan. Memiliki atau menguasai lahan pertanian yang luas sangat penting dalam proses produksi dan usaha pertanian. Dalam kegiatan pertanian, memiliki lahan yang luas jelas lebih efisien dibandingkan dengan memiliki lahan yang sempit. Semakin sempit lahan pertanian yang dimiliki, semakin tidak efisien usaha pertanian yang dapat dilakukan (Juliansyah & Riyono, 2018).

Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang juga meneliti tanaman tahunan yang dipanen setahun sekali oleh Anugrah et al. (2024) tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Durian di Desa Garuda Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi durian, apabila jumlah luas lahan semakin luas, maka akan meningkatkan produksi durian karena lahan yang luas lebih banyak pohon durian yang ditanam. Selain itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mardilah et al. (2024) tentang "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Mangga (*Mangifera indica*, L.) di Desa Sumberjaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani mangga.

Uji F

Berikut hasil analisis data uji F dapat dilihat pada Tabel 12. Berdasarkan pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa semua variabel independen yaitu tingkat pendidikan (X1), lama bertani (X2) dan luas lahan (X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$ dan dengan nilai F hitung $12,76 > F$ tabel 3,16. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 12. Hasil analisis uji F

Model		Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
1	Regresion	21,394	3	7,132	12,761	<,001
	Residual	10,060	18	0,559		
	Total	31.455	21			

a. dependent variable: pendapatan

b. predictors: (Constant), luas lahan, lama bertani, tingkat pendidikan

Pengaruh tingkat pendidikan, lama bertani dan luas lahan terhadap pendapatan

Berdasarkan hasil uji F untuk variabel tingkat pendidikan, lama bertani dan luas lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil analisis uji F menggunakan SPSS, dimana nilai sig $0,001 < 0,05$ dan dengan nilai F hitung (12,76) $> F$ Tabel (3.16), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, lama bertani, dan luas lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Berdasarkan analisis dan interpretasi di atas diketahui juga pengaruh dari variabel independen tingkat pendidikan, lama bertani dan luas lahan terhadap pendapatan sebesar 68%, sedangkan sisanya 32% dipengaruhi oleh variabel/faktor lain diluar penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani jambu mete di Dusun Mojolegi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul layak untuk diusahakan. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pendapatan petani jambu mete yaitu tingkat pendidikan dan luas lahan, sedangkan faktor lama bertani tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan tingkat pendidikan, lama bertani, dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jambu mete.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Reo Sambodo, S.P. M.M.A dan Bapak Ir. Wafit Dinarto, M.Si., MCE yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. matan Patrang Kabupaten Jember.*
- Anugrah, A., L. Karimuna., & M. Junus. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Durian di Desa Garuda Kecamatan Padangguni Kabupaten Konawe. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 1(3): 165-176. <https://doi.org/10.62951/botani.v1i3.121>

- Asni, N. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani jambu mete di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa (*Doctoral dissertation*, FE).
- Baso, A.K.T., S. Rahman, & F.F. Tangge. (2022). Analisis Pemasaran Jambu Mete Di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara (Studi Kasus Petani, Pengumpul, Pedagang). *Agribusiness and Socioeconomic Journal*, 1(01): 27-39. <https://doi.org/10.59638/asejournal.v1i01.22>
- Bheo, D.K., T. Olviana, & I.W. Nampa. (2018) Pemasaran Jambu Metedi Desa Totomala Kecamatan Wolowae, Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Excellentia*, 7(02): 188-195.
- Budianto, R., B. Basri, & R. Abd. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Jambu Mete KUBE Bangun Silajara Desa Tamalanrea Kecamatan Botoma Tene Kabupaten Kepulauan Selayar. *Journal of Economics and Regional Development*, 1(2): 33-46
- Gusti, I.M., S. Gayatri, & A.S. Prasetyo. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2):209-221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Juliansyah, H., & A. Riyono. (2018). Pengaruh produksi, luas lahan dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2):65-72. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i2.522>
- Mardiah, A.H., Y.S. Wulandari, & A.F. Syahputra. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Mangga (*Mangifera indica* L.) di Desa Sumberjaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Paspalum: *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(2): 321-328.
- Mustari, L.O.M. (2019). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Produksi Jambu Mete di Desa Bantea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. *Media Agribisnis Universitas Muhammadiyah Buton*, 3(1): 24-30. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v3i1.437>
- Novianty, A., dan F. Awaliyah. (2022). Pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Usahatani Semangka di Desa Cikadu Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 424-432. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v8i1.6857>
- Rosman, R. (2018). Peningkatan produksi jambu mete nasional melalui perbaikan teknologi budidaya berbasis ekologi. *Perspektif*, 17(2): 166-174. <http://dx.doi.org/10.21082/psp.v17n2.2018>
- Shofwan, E. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Usahatani Buah Naga* (Studi Kasus di Desa Kemuning Lor Keca
- Sirait, P. (2014). Analisis Sistem Integrasi Sapi dan Kepala Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Labuhan Batu (*Doctoral dissertation*, Universitas Medan Area). [10.31289/pertanian.v8i1.1062](https://doi.org/10.31289/pertanian.v8i1.1062)
- Wiryawan, K.A. & I.R. Putu. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Cabang Seririt. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 6(2): 2476-8782. <https://doi.org/10.23887/bjm.v6i2.26873>